

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena yang menjadi kebiasaan sekarang ialah terdapat banyak fashion baju yang bagus-bagus dan berbagai macam model. Dengan maraknya fashion baju yang terus menerus bertambah, sehingga banyak orang yang berlomba-lomba dalam memakai pakaian bagus akan tetapi sangat jarang sekali orang yang berlomba-lomba dalam memperbaiki akhlaknya.

Hal itu bisa dilihat dari ramainya sosial media, di mana banyak orang yang memposting gambar atau penampilannya agar mendapat like atau pujian dari orang lain. Dengan ini, media mendukung adanya perkembangan tren berbusana yang pada akhirnya diikuti oleh kaum wanita yang berkeinginan untuk tampil modis, sesuai yang dipakai oleh idola mereka. Sedangkan dilihat dari kondisi saat ini, artis-artis dalam negeri, kebanyakan berkiblat pada negara luar yang tidak sesuai dengan kebiasaan orang Indonesia, termasuk gaya berbusana (Trisnawati, 2011).

Berbicara tentang Islam, bahwa Islam melarang umatnya untuk menampakkan atau menunjukkan auratnya dihadapan orang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Seperti yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 59, yaitu:

أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ ۖ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ
فَلَا يُؤْذِنَنَّ اللَّهُ عَفْوَراً رَجِيماً

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka, yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang” (QS. Al-Ahzab:59).

Umat Islam diharuskan menutup aurat agar terhindar dari godaan setan dan terhindar dari rasa malu. Pakaian juga bermanfaat untuk menutupi aib seseorang itu sendiri. Menurut M. Quraish Shihab (Shihab Q. , 2006) para pakar menyebutkan alasan mengapa diharuskannya memakai pakaian tertutup bagi

kaum wanita, diantaranya: *Pertama*, adalah menjauhkan dari hawa nafsu. Dan menurut Muthahari alasan ini lahir dari India, di mana wanita merupakan bentuk kesenangan tertinggi. *Kedua*, alasan untuk menjaga keamanan wanita itu sendiri, karena pada masa lalu banyak wanita yang dirampas, bukan hanya merampas harta benda saja. *Ketiga* alasan ekonomi dan melarang wanita untuk pergi keluar rumah, mereka menduga bahwa lelaki memanfaatkan wanita untuk bekerja hanya untuk kepentingan ekonomi saja. Wanita memang menjadi bahan pelampiasan hawa nafsu bagi kaum laki-laki dari dulu hingga sekarang. Karena wanita juga merupakan seseorang yang lemah tenaganya dan tidak sekuat laki-laki, jadi pada jaman dahulu banyak wanita-wanita yang dirampas begitu saja apabila berjalan keluar rumah dalam keadaan sendiri.

Pemakaian busana muslimah berkaitan erat dengan akhlak, menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang menempel pada jiwa manusia yang menghasilkan suatu tindakan tanpa banyak berpikir, atau bisa dikatakan kebiasaan. Dalam kebiasaan itulah seorang muslimah memakai pakaian yang dianjurkan oleh Agama dan kewajiban berbusana muslimah berlaku untuk seluruh muslimah, termasuk siswi muslimah di sekolah.

Berbicara tentang akhlak, semua guru pasti mempunyai harapan bagi para murid untuk memiliki akhlak yang baik. Hal ini merupakan hal yang wajar, karena semua guru pasti mengharapkan anak didiknya untuk berakhlak baik dan hal tersebut memang menjadi harapan bagi guru. Akan tetapi pada realitanya akhlak siswi di sekolah tersebut masih kurang baik. Dari beberapa sikap kurang baik yang dilakukan oleh siswi di antaranya siswa sering berkata kasar, kurangnya sikap sopan santun terhadap guru, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Di bawah ini terdapat ayat yang membahas tentang akhlak, yaitu:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari

tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”(QS. Al-A’raf ayat 26).

Dalam QS. Al-A’raf ayat 26 ada potongan ayat yang berbunyi *libasuttaqwa dzalika khair* (pakaian taqwa dan itu lebih baik) keindahan batin juga perlu diperbaiki. Maksud dari pakaian taqwa itu sendiri ialah akhlak. Jika aurat batin terbuka, maka itu akan lebih besar dari pada terbukanya aurat lahir, dan akan ada rasa sakit dalam jiwa jika aurat batin itu sendiri terbuka baik di dunia apalagi di akhirat (Shihab Q. , 2006). Akhlak merupakan aurat batin, dimana akhlak merupakan aib kita yang harus kita jaga, dengan cara berakhlak mulia.

Guru memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan murid-muridnya, tidak hanya mencerdaskan, akan tetapi terbentuknya akhlak dan kepribadian siswa juga menjadi tanggung jawab seorang guru, bukan hanya di lingkungan sekolah saja, bahkan di luar lingkungan sekolahpun guru masih harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan murid. Guru sedemikian rupa mengarahkan muridnya agar bergerak kearah positif. Hal ini bersangkutan pada tujuan pendidikan yang telah dikemukakan oleh Zakiyah Darajat (Darajat, 1975), bahwa tujuan pendidikan ialah menanamkan dan menumbuhkan jiwa pancasila dan semua anak dibina dan dididik agar tertanamnya kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, yang nantinya akan diterapkan dalam beragama. Mengajarkan manusia beragama, yaitu manusia yang mampu mempelajari dan melaksanakan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh agama dengan baik dan benar, kemudian lahirnya hasil dari mempelajari ilmu-ilmu agama dilihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari.

MTs. At-Taqwa 14 Bekasi merupakan lembaga pendidikan yang mewajibkan siswinya berbusana muslimah sesuai dengan syariat islam. Penetapan kewajiban tersebut bertujuan untuk memperbaiki akhlak siswi. Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa kewajiban berbusana muslimah di MTs. At-Taqwa 14 Bekasi mendapat tanggapan yang cukup positif dari siswi. Hal tersebut bisa dilihat dari tidak adanya penolakan, dan para siswi menggunakan pakaian muslimah. Hanya saja, di sisi lain masih terdapat banyak siswi yang

akhlaknyanya kurang baik, contohnya seperti berbicara yang kurang baik, tidak sopan terhadap guru, kurangnya kedisiplinan dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan guru dan kenyataan yang melahirkan masalah yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di sekolah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Tanggapan Siswi Terhadap Kewajiban Berbusana Muslimah Hubungannya dengan Akhlak mereka Di Sekolah. (Penelitian di MTs. At-Taqwa 14 Bekasi).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tanggapan siswi terhadap kewajiban berbusana muslimah di MTs. At-Taqwa 14 Bekasi?
2. Bagaimana akhlak siswi di MTs. At-Taqwa 14 Bekasi?
3. Bagaimana tanggapan siswi di MTs. At-Taqwa 14 Bekasi terhadap kewajiban berbusana muslimah hubungannya dengan akhlak mereka di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswi terhadap kewajiban berbusana muslimah di MTs. At-Taqwa 14 Bekasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana akhlak siswi di MTs. At-Taqwa 14 Bekasi.
3. Untuk mengetahui tanggapan siswi di MTs. At-Taqwa 14 Bekasi terhadap kewajiban berbusana muslimah hubungannya dengan akhlak mereka di sekolah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan tentang pentingnya memakai pakaian muslimah.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang korelasi kewajiban siswi berbusana muslimah terhadap akhlak anak, juga

sebagai referensi untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi para pembaca. Dengan adanya penelitian ini membawa dampak positif bagi siswi dalam berbusana dan berakhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan para siswi disekolah dapat mensejajarkan antara akhlak dengan makaian yang ia kenakan yang dimana sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Siswi dapat membentuk kepribadian siswi dengan baik terkhusus dalam membentuk kepribadian religius.

b. Bagi Guru

- 1) Dengan adanya penelitian ini, guru diharapkan mengerti akan berperilaku dan berbusana yang baik dan benar, karena gurulah yang akan menjadi tauladan bagi anak muridnya.
- 2) Memudahkan guru untuk membina siswi yang kurang baik akhlaknya. Guru juga bisa mengajarkan betapa pentingnya menutup aurat.

c. Bagi Lembaga

Lembaga atau sekolah dapat lebih memperhatikan tingkah laku siswa di sekolah, agar terbentuknya akhlak yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh guru.

E. Kerangka Berpikir

Sarlito W. Sarwono (Sarwono, 2017) berpendapat bahwa tanggapan merupakan respon terhadap objek yang ada di sekeliling kita, kemudian ditangkap oleh indera lalu diolah oleh otak agar kita dapat mengamati objek tertentu. Dari bebedapa indera yang berguna untuk mengolah apa yang diamati, maka tanggapan ialah proses perpaduan dari sensasi yang kemudia ditangkap oleh indera dan timbullah hasil dari suatu pemikiran.

Menurut Sardiman (A.M, 2016) terdapat dua indikator tanggapan, yaitu indikator tanggapan positif dan tanggapan negatif. Indikator tanggapan positif yaitu timbulnya perilaku seperti diam dan penuh perhatian, berpartisipasi aktif, dan bertanya akan sesuatu yang belum dimengerti. Sedangkan indikator

tanggapan negatif ialah tidak peduli dan bersifat menolak seperti bermain sendiri, mengalihkan perhatian kelas, mengganggu teman kelas yang lain, atau bahkan mempermainkan dan menghina guru.

Tanggapan positif yang termasuk dalam tingkah laku ialah mendekati, menyayangi, menyukai, meraih objek yang ada di depannya. Sedangkan tanggapan negatifnya ialah membenci dari yang dihadapinya. Tanggapan positif siswi terhadap kewajiban berbusana muslimah seperti: senang dalam memakai pakaian muslimah baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan tanggapan negatifnya meliputi: tidak terpengaruh pada peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk berbusana muslimah.

Dapat disimpulkan bahwa tanggapan negatif ialah suatu respon yang bersifat datar, dan lebih condong kearah tidak peduli terhadap objek. Sedangkan tanggapan positif ialah suatu respon yang menggambarkan kepedulian terhadap objek, dengan memberi tanggapan baik atau positif dapat mengasah ilmu dan keberanian untuk lebih mengekspresikan yang ada di dalam pikiran.

Menurut M. Sudirman Sesse (Sesse, 2016) dalam jurnalnya berpendapat bahwa aurat wanita yang harus ditutup adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Batasan aurat seperti itu berlaku ketika seorang wanita sedang melaksanakan shalat dan ketika bertemu dengan lawan jenis atau yang bukan muhrim. Dan sebagian ulama menambahkan dengan dua telapak kaki ketika bertemu dengan yang bukan muhrim yang termasuk dikecualikan. Hanya wajah dan telapak tangan yang boleh terlihat dikarenakan wajah agar orang lain dapat mengenalinya dengan mudah. Dikatakan demikian karena wanita merupakan hal atau sesuatu yang sensitif, jadi alangkah baiknya untuk menjaga aurat bagi kaum wanita agar terhindar dari godaan setan.

Menurut Quraish Shihab (Shihab, 2006), ada enam kriteria berbusana muslimah menurut syari'at Islam, yaitu:

1. Menutupi seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
2. Busana yang dipakai tidak tipis dan tidak menerawang sehingga memperlihatkan apa yang ada dibaliknya dan itu dapat menimbulkan fintah.
3. Model pakaiannya tidak ketat agar tidak menampakkan lekuk tubuh seperti payudara, pinggang dan pinggul.
4. Busana wanita tidak boleh menyerupai busana laki-laki karena ada beberapa hadits shahih yang melaknat wanita yang menyerupai laki-laki.
5. Busana yang dipakai tidak terdapat hiasan yang bisa menarik perhatian orang lain ketika keluar rumah.
6. Warna pada busana tersebut tidak terlalu mencolok dan kebersihan, kerapihan dan natural merupakan cerminan kepribadian yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat dari Quraish Shihab di atas, bahwa pakaian yang layak untuk dipakai oleh seorang wanita ialah pakaian yang menutup aurat, tidak tipis dan menerawang dikarenakan tubuh yang ada di dalamnya apabila pakaian tersebut tipis atau bahkan transparan maka akan terlihat, serta tidak ketat dan tidak mencolok. Karena pada dasarnya aurat harus benar-benar dijaga dan ditutup, tidak hanya sembarang membungkus yang di dalamnya bentuknya masih saja terlihat.

Umumnya busana muslimah seperti hijab merupakan busana yang lebar, longgar serta menutupi seluruh bagian tubuh. Jadi yang dikatakan busana muslimah ialah pakaian yang menutup aurat, tidak membentuk tubuh dan transparan, bukan pakaian yang menutup tubuh akan tetapi masih memperlihatkan lekuk tubuh. Untuk mengetahui variabel X yang di dalamnya membahas tentang indikator berbusana muslimah yang dikemukakan oleh Quraish Shihab (Shihab Q., 2006) dalam bukunya yang berjudul Pakaian Wanita Muslimah.

Menurut Imam Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Abudin Nata (Nata, 1998) mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Dengan itu pembinaan

dan pendidikan yang terencana dan dilaksanakan dengan baik merupakan sarana dalam membentuk akhlak.

Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan buah dari suatu pendidikan yang diajarkan oleh guru dan diaplikasikan oleh murid. Maka dari itu, sebagai guru harus benar-benar merencanakan suatu materi yang akan diajarkan oleh anak murid, agar apa yang diajarkan dapat diaplikasikan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari, dan di situlah terbentuknya akhlak yang baik (akhlaqul karimah).

Untuk mendalami variabel Y mengenai Akhlak di sekolah yaitu meliputi: Akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada makhluk lainnya dan akhlak terhadap lingkungan (Nata, 1998). Dalam variabel ini, akhlak siswa akan dibatasi dengan akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman.

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Umat Islam harus sadar bahwa sunnah Rasul merupakan bimbingan dari Allah untuk membersihkan dan mensucikan dirinya dan sadar secara sepenuhnya pada ukuran dalam Islam mengenai akhlak. Setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk memperbaiki diri dalam kehidupan sehari-hari. Karena menurut Hamzah Ya'qub (Ya'qub, 1993) pada bukunya yang berjudul Etika Islam menyebutkan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral dan akhlak kepada dirinya sendiri, diantaranya:

- 1) Memelihara kesucian diri secara jasmani dan rohani. Kesucian jasmani meliputi: kebersihan dan jauh dari najis, sedangkan kesucian rohani meliputi: rajin ibadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, dan Allah memuji pada orang yang senantiasa membersihkan diri.
- 2) Memelihara kerapihan diri, selain bersih secara rohani dan jasmani, kerapihan juga perlu diperhatikan dan bertanda adanya kedisiplinan secara pribadi dan keharmonisan.

3) Bersikap tenang dan tidak terburu-buru, sikap tenang merupakan golongan dari akhlak *mahmudah*.

b. Akhlak terhadap guru

Rahmat Djatnika mengemukakan kewajiban siswa terhadap guru hampir sama dengan kewajibannya kepada orang tua. Terdapat perbedaan, yaitu orang tua memberi hak dan kewajiban lahir batin yang tidak bisa ditebus oleh anak sebab terlalu besar jasa orang tua terhadap anak. Sebab itu hak dan kewajiban rohani guru kedudukannya dibawah orang tua. Tetapi terkadang permasalahan pendidikan dan hak kewajiban rohani siswa lebih banyak didapati dari guru dari pada orang tua.

Terdapat indikator akhlak terhadap guru, diantaranya:

1) Mengucap salam

Ketika bertemu bapak dan ibu guru atau orang-orang yang lebih tua hendaknya mengucap salam dan harus dibiasakan. Karena memberi salam terhadap sesama muslim itu sama saja saling mendo'akan, maka dari itu di saling menebar salam maka akan diberi keselamatan serta terciptanya suasana hati yang damai (Djatnika, 1996)

2) Berkomunikasi dengan guru

Menurut Sardiman (A.M, 2016), manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan berinteraksi pada manusia lainnya. Oleh sebab itu perlu adanya komunikasi, begitupun siswa harus selalu berkomunikasi agar mempermudah siswa dalam menanyakan pelajaran yang belum dimengerti. Menciptakan hubungan baik antar siswa dan guru agar melancarkan proses belajar mengajar.

3) Patuh dan hormat kepada guru

Guru merupakan perantara untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, maka seharusnya murid mematuhi dan menghormati guru, layaknya menghormati dan patuh terhadap orang tua. Misalnya dengan cara mengerjakan tugas yang telah diberikan

guru dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh guru (Ya'qub, 1993).

c. Akhlak terhadap teman

Kewajiban utama pada teman ialah bagaimana mempengaruhi teman terkait akhlak mulia agar teman juga dapat memperbaiki keimanannya. Dan sebagai temanpun berharap akan dapat perhatian serta memperingati dari seorang teman jika berbuat salah agar bisa saling menasehati dalam kesabaran dan kebenaran (Djatnika, 1996).

Termasuk indikator akhlak pada teman, diantaranya yaitu:

1) Mengucapkan salam

Sesama teman biasakanlah saling bertegur sapa apabila berpapasan, dan akan lebih baiknya jika membiasakan bertegur sapa dengan mengucapkan salam jika bertemu teman.

2) Berkomunikasi dengan teman

Hubungan manusia dengan manusia lainnya merupakan hubungan horizontal dan interaksi sosial dalam kehidupan dimasyarakat. Maka dari itu, manusia memiliki kelebihan dari makhluk lainnya, yaitu dapat berkomunikasi dengan teman untuk saling menasehati dalam kebenaran (A.M, 2016).

3) Tolong menolong dalam kebaikan

Tolong menolong hendaklah dalam ranah yang baik, mencari kebenaran dan tidak memberikan pertolongan dalam hal buruk. Memberi pertolongan itu harus ikhlas dan tidak mengharap imbalan apapun karena kita hanya mencari keridhaan Allah SWT. (Umary, 1990).

d. Akhlak terhadap orang lain

Akhlak terhadap orang lain selain guru memang harus diterapkan, dan yang dimaksud orang lain di sini ialah staf-staf sekolah atau tenaga kerja sekolah selain guru, seperti penjaga kantin, tukang bersih-bersih

sekolah, tata usaha dan lain sebagainya. Sebab terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal:

“Sesungguhnya Allah itu meliputi Islam dengan akhlak yang mulia dan perbuatan-perbuatan yang baik”

Dan banyak hal-hal yang terdapat pada hadits tersebut, seperti berinteraksi dengan baik, sopan santun dalam memperlakukan orang lain, memberi salam kepada siapapun, dan hormat terhadap orang yang lebih tua (Rothomi, 1992). Dari hadits inilah yang mewajibkan kita untuk berbuat baik terhadap semua orang, terkhusus orang-orang yang bekerja di sekolah.

e. Akhlak terhadap lingkungan sekolah

Akhlak terhadap lingkungan sekolah ialah alam yang terdapat di sekitar sekolah, di antaranya tanaman yang ada di sekitar sekolah, udara, sungai atau saluran air dan yang lainnya. Karena akan terlihat indah apabila lingkungan sekolah menjadi bersih, rapih tertib dan seimbang (Ningsih, 2016).

Hubungan antara lingkungan sekolah dengan orang-orang yang ada di lingkungan tersebut harus seimbang. Dan para siswa harus menerapkan akhlak yang baik agar lingkungan sekolah bisa terjaga kelestariannya, terlihat rapih dan bersih dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, menjaga dan merawat tanaman. Dengan demikian, orang-orang yang berada di sekolah harus menjaga kelestarian yang ada pada lingkungan tersebut (Warasto, 2018).

Dengan menjadi pribadi yang baik perlu adanya bimbingan serta pembinaan bagi peserta didik. Pembinaan akhlak siswa menjadi salah satu hal yang ditunggu-tunggu karena pendidikan akhlak merupakan proses pendidikan yang berfungsi menjadikan perilaku manusia hingga menjadi lebih baik serta beradab dan mampu mengatasi berbagai macam masalah dalam hidup, seperti baik atau buruknya norma yang ada.

Perlunya pendidikan akhlak sejak dini agar sedari kecil sudah diajarkan bagaimana berperilaku yang baik terhadap orang tua, teman dan lingkungan. Dari

situlah anak bisa menerapkan apa-apa yang dilakukan kebiasaan ketika dirumah dan dapat diterapkan di sekolah. Sebab anak yang masih belum mengenal dunia dan masih belum mengenal lebih banyak permasalahan akan lebih mudah menyerap pada arahan-arahan yang diterima. Lebih baik lagi apabila hal-hal yang diterima anak merupakan hal yang negatif. Serta diperlukannya kerja sama antar orang tua dan guru untuk membentuk akhlak anak.

Menurut peneliti, apabila menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik di lingkungan sekolah maka akan berdampak positif bagi siswa lain. Karena anak terkadang mengikuti kebiasaan yang biasa dilakukan oleh teman sebaya atau lingkungan sekitarnya.

Apabila seorang teman melakukan hal baik maka dengan secara tidak langsung akan membuat teman lainnya melakukan hal yang sama. Begitupun sebaliknya, apabila yang dilakukannya merupakan hal yang negatif, maka anak yang lainnya juga tidak menutup kemungkinan untuk tidak melakukan hal yang serupa. Dengan demikian diperlukan penanganan khusus untuk mendidik akhlak anak agar supaya senantiasa mengarah kepada hal-hal yang positif.

Berdasarkan kerangka pemikirang di atas, penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok, yaitu tanggapan siswi terhadap kewajiban berbusana muslimah sebagai variabel X dan akhlak siswi di sekolah sebagai variabel Y. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dengan bagan berikut:

Kerangka pemikiran dapat disederhanakan dalam bentuk skema berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara pada rumusan masalah yang telah diajukan oleh peneliti yang di mana rumusan masalah tersebut telah dijadikan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena hasil jawaban ini terdapat pada teori yang relevan dan bersifat teoritis, tidak berdasarkan penelitian di lapangan yang didapatkan dari hasil penghitungan data. Jadi hipotesis dapat dikatakan jawaban teoritis pada rumusan masalah penelitian, dan jawaban belum bersifat empirik (Sugiono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D, 2017). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang nantinya akan dijadikan pegangan bagi peneliti dan kebenarannya masih harus diuji secara empirik.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan diduga terdapat hubungan antara tanggapan siswi terhadap kewajiban berbusana muslimah dengan akhlak mereka di sekolah.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan dibandingkan antara t hitung dengan t tabel. Jika t hitung $>$ t tabel berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima sehingga diduga terdapat hubungan antara variabel X (Tanggapan siswi terhadap kewajiban berbusana muslimah dan variabel Y (Akhlak siswi di sekolah).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hilda Nopalia, 2017, Persepsi Peserta Didik Tentang Kewajiban Berbusana Muslimah dan Dampak Perilaku Keagamaan di MTs Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menutup aurat dan persepsi tentang kewajiban berbusana muslimah menurut peserta didik sangat wajib dan dianjurkan dalam agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Persamaannya adalah dari penelitian saudari Hilda yaitu di variabel X dan Y . Perbedaannya yaitu pada lokasi penelitiannya yang bertempat di Bandar Lampung, sedangkan peneliti bertempat di Bekasi.
2. M. Saiful, 2010. Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Akhlak Siswi Kelas XI MAN Tenganan Tahun 2009/2010. Hasil penelitiannya sebesar

41.79% adanya pengaruh selain Siswi Memakai Jilbab. Persamaan penelitian saudara Saipul menunjukkan bahwa pada variabel Y yang membahas tentang akhlak siswi dan dalam penggunaan metode yang sama yaitu kuantitatif, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel X yang membahas tentang pemakaian jilbab, sedangkan peneliti berfokus kepada busana muslimah.

3. Fustathul Aulia Prima Setya, 2017. Persepsi Siswi Terhadap Kewajiban Berbusana Muslimah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16,45 %, hampir setengah dari responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 43,42 %, sebagian responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 27,63 %, dan sebagian kecil responden berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 8,55 % serta sedikit sekali responden yang berada pada kategori sangat buruk yaitu sebanyak 3,95 %. Persamaan pada penelitian ini yaitu dari pada variabel Y yang membahas tentang kewajiban berbusana muslimah pada penelitian ini di variabel X dan penggunaan metode kuantitatif, perbedaannya yaitu pada variabel X yang membahas tentang persepsi siswi sedangkan peneliti pada variabel Y membahas tentang akhlak siswi di sekolah.